

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) memegang peranan krusial bagi stabilitas ekonomi Indonesia, baik sebagai penyedia kebutuhan pokok maupun sebagai motor penggerak investasi. Pertumbuhan pesat industri ini dipacu oleh tingginya konsumsi rumah tangga serta perluasan jangkauan ke pasar global. Hal ini terbukti dari realisasi investasi yang menyentuh angka Rp 219 triliun pada kuartal II tahun 2022, yang secara langsung memperkuat struktur ekonomi nasional dan memperluas lapangan kerja. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5065604/industri-makanan-minuman-serap-investasi-rp-219-t-per-kuartal-ii-2022>

Harga saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kinerja keuangan perusahaan maupun kondisi dan sentimen pasar. Dalam mengambil keputusan investasi, investor umumnya menilai informasi fundamental, khususnya rasio keuangan perusahaan. Selain itu, fluktuasi harga saham pada sektor makanan dan minuman juga kerap dipengaruhi oleh isu internal perusahaan serta dinamika lingkungan eksternal. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221031060802-17-383681/kabar-emitent-terkini-cuan-bakrie-hingga-kasus-indosrya>

Dalam pelaksanaannya, perusahaan pada subsektor makanan dan minuman dihadapkan pada beragam tantangan sekaligus peluang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator penting yang digunakan oleh investor dan analis untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, *Return on Asset* menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba, *Earning Per Share* menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh per lembar saham, sementara *Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan.

Fenomena pergerakan harga saham pada subsektor makanan dan minuman dapat diamati pada sejumlah emiten. Salah satunya adalah PT Boba Tbk (BOBA) yang mencatatkan peningkatan total aset dari tahun 2022 hingga 2024, namun harga saham perusahaan tersebut justru menunjukkan fluktuasi di pasar. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana rasio keuangan, seperti *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham pada emiten subsektor makanan dan minuman. (Link: <https://industri.kontan.co.id/news/formosa-ingredient-factory-boba-punya-prospek-bisnis-cerah-di-sepanjang-2022>)

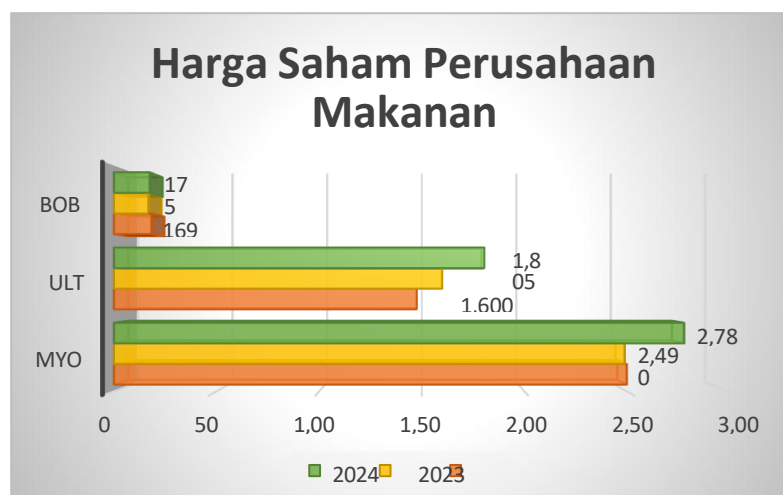
Tabel 1.1 Fenomena Penelitian Dalam Jutaan Rupiah (Rp)

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Current Ratio</i>	<i>Return On Asset</i>	<i>Earning Per Share</i>	<i>Debt To Equity Ratio</i>	Harga Saham
BOBA	2022	50.098.957	164.088.907	10.738.669	25.732.479	184
	2023	58.441.036	175.625.458	14.958.484	24.574.399	169

	2024	65.516.398	183.109.536	15.984.632	24.141.988	175
ULTJ	2022	4.618.390	7.376.375	965.486	1.553.696	1.475
	2023	4.411.475	7.523.956	1.186.161	836.988	1.600
	2024	4.869.748	8.461.365	1.153.916	1.034.447	1.805
MYOR	2022	14.772.623	22.276.160	1.970.064	9.441.467	2.500
	2023	14.738.922	23.870.404	3.244.872	8.588.315	2.490
	2024	19.600.914	29.728.781	3.067.667	12.626.353	2.780

Sumber: www.idx.co.id

Pada BOBA periode 2022–2024, *Current ratio* naik seiring kenaikan aset lancar, *Return on asset* tumbuh dengan total aset naik 7,06% di 2023 dan 4,26% di 2024, serta *Earning per share* meningkat seiring laba bersih, namun harga saham turun 8,15% di 2023 sebelum naik 3,55% di 2024, sehingga tidak sejalan. (Sari *et al.*, 2022; Muryani & Yuniati, 2022; Subchan *et al.*, 2022). Pada UL TJ, *Current ratio* melemah 4,48% di 2023, *Earning per share* turun 2,72% di 2024, namun harga saham tetap naik 8,47% dan 12,81%, menunjukkan hasil beragam. (Margaretha *et al.*, 2022; Muryani & Yuniati, 2022; Tono, 2022). Pada MYOR, *Current ratio* turun 0,23% di 2023 lalu melonjak 33,01% di 2024, *Return on asset* tumbuh dengan total aset naik 7,15% dan 24,55%, *Earning per share* naik 64,65% lalu turun 5,47%, sementara harga saham hanya turun 0,40% di 2023 sebelum naik 11,64% di tahun 2024. Adapun *Debt to equity ratio* pada ketiga perusahaan fluktuatif—BOBA turun 4,50% dan 1,76%, UL TJ membaik 46,13% lalu naik 23,60%, MYOR turun 9,03% lalu melonjak 47,04% namun tidak konsisten terhadap harga saham, (Sari *et al.* (2022), Saputro *et al.* (2022), dan Mustaufidah (2022).



Gambar 1.1 Grafik Harga Saham

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Menurut Hardiyanti dan Munari (2022), *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Namun demikian, tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu menjadi penentu utama kenaikan harga saham, karena investor umumnya lebih

mempertimbangkan efektivitas pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba.

Kadir, *et al.* (2024) menjelaskan bahwa *Current Ratio* menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang baik dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Akan tetapi, peningkatan rasio tersebut tidak serta-merta diikuti oleh kenaikan harga saham, karena keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan ke depan.

Sementara itu, Hidayat *et al.* (2024) menegaskan bahwa *Current Ratio* merefleksikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, tingkat rasio tersebut tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan pergerakan harga saham, karena likuiditas hanya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi.

1.2.2. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham

Menurut Nainggolan *et al.* (2022), *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Akan tetapi, kenaikan *Return On Asset* tidak selalu diiringi oleh peningkatan harga saham, karena pasar dapat menilai bahwa laba yang diperoleh belum tentu bersifat berkelanjutan.

Ariani *et al.* (2024) menyatakan bahwa tingginya *Return On Asset* menunjukkan efektivitas perusahaan yang semakin baik dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif bagi investor dan berpotensi mendorong peningkatan harga saham.

Menurut Dewi dan Suwarno (2022), nilai *Return On Asset* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien guna menghasilkan laba. Kondisi tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin optimal, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham.

1.2.3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Menurut Akbar dan Muniarty (2022), *Earning Per Share* mencerminkan besarnya laba bersih yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham. Nilai *Earning Per Share* yang tinggi memberikan sinyal positif karena menunjukkan potensi keuntungan yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan minat investor dan mendorong kenaikan harga saham.

Khamillah, *et al.* (2022) menyatakan bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Nilai *Earning Per Share* yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham perusahaan tersebut.

Menurut Sari, Setiawan, dan Setyowati (2022), *Earning Per Share* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham yang baik. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi investor karena peluang memperoleh dividen menjadi lebih besar, sehingga dapat meningkatkan minat investasi dan mendorong kenaikan harga saham.

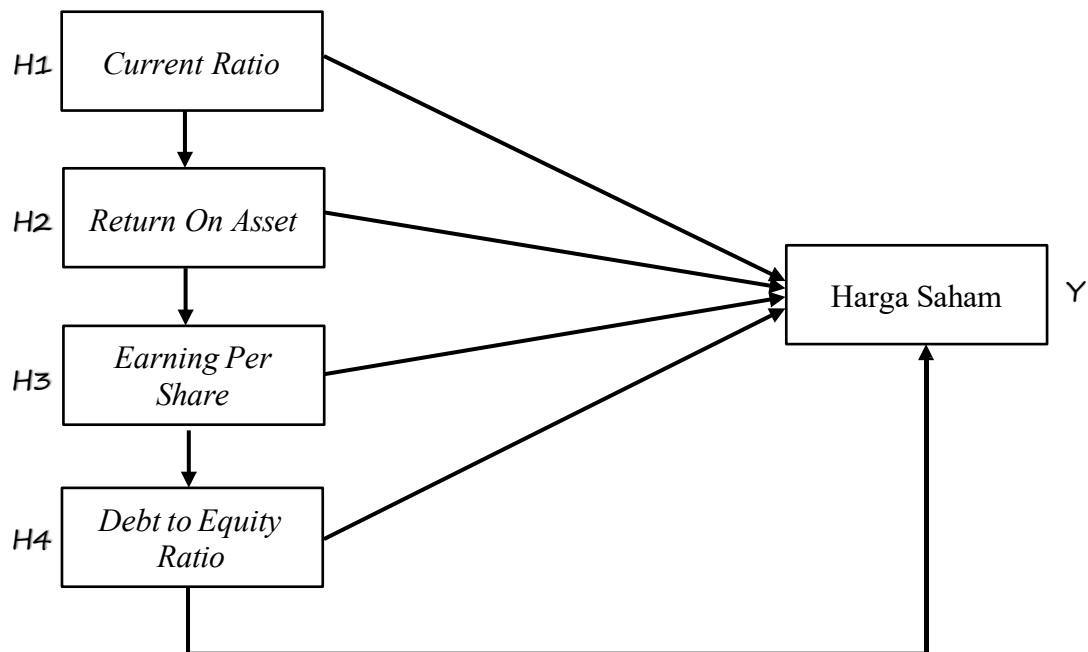
1.2.4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Menurut Prasetya dan Fitra (2022), *Debt to Equity Ratio* yang menggambarkan perbandingan antara total utang dan modal perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan investor cenderung tidak menjadikan *Debt to Equity Ratio* sebagai pertimbangan utama, karena lebih memfokuskan perhatian pada indikator keuangan lain yang dianggap lebih menguntungkan, seperti laba per saham.

Menurut Sitanggang, Manalu, dan Sianturi (2022), *Debt to Equity Ratio* mencerminkan perbandingan antara total utang dan modal perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang, yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan berdampak negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang rendah mencerminkan struktur permodalan yang lebih sehat dan memberikan sinyal positif bagi investor.

Sementara itu, Setiani, Suharti, dan Nurhayati (2022) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perusahaan dengan tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dinilai memiliki ketergantungan yang besar pada pendanaan utang, sehingga dapat menurunkan daya tarik di mata investor. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang rendah mencerminkan kondisi keuangan yang lebih sehat, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis

Berdasarkan hasil *literature review*, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Variabel *Current Ratio* berpengaruh persial terhadap Harga Saham

H2 : Variabel *Return On Asset* berpengaruh persial terhadap Harga Saham

H3 : Variabel *Earning Per Share* berpengaruh persial terhadap Harga Saham

H4 : Variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh persial terhadap Harga Saham

H5 : Variabel *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Earning Per Share*, atau *Debt to Equity Ratio* berpengaruh simultan terhadap Harga Saham